PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN LABA, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS LABA

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:
Meilani Putri Maharani
NIM 7211411005

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 04 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Ta'ufiqurrohman, M.Si.
NIP. 196206231989011001

Pembimbing 1

Drs. Kusmuriyanto, M.Si.
NIP. 196005241984031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2015

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Dr. Agus Wahyudin, M.Si	Badingatus Solikhah, S.E., M.Si.	Drs. Kusmuriyanto, M. Si
NIP. 196208121987021001	NIP. 198501152010122004	NIP. 196005241984031 00

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono., M.M.

NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2015

Meilani Putri Maharani
NIM 7211411005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- "Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung." (Q.S: Al-Buruj,11)
- "Sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari (suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Q.S: Al- Insyiroh 6-8).
- "You win when you enjoy the process"

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Ibu dan Bapak tercinta. Terimakasih untuk doa, dukungan serta kasih sayangnya selama ini.
- Kakak-kakak serta adik tersayang. Terimakasih telah memberi dukungan dan motivasi.
- Sahabat-sahabatku Terimakasih atas motivasinya.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen, Pertumbuhan Laba, dan *leverage* (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013)" dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Akuntansi pada Universitas Negeri Semarang.

Penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh studi di institusi ini.
2. Dr. Wahyono., M.M. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Kusmuriyanto M. Si selaku Pembimbing yang telah memberikan waktu, segala informasi, kesabaran, segala kemudahan, bimbingan, motivasi, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Dr. Agus Wahyudin, M. Si selaku Penguji 1yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.

5. Badingatus Solikhah, S.E., M. Si selaku Penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
6. Kiswanto S. E., M. Si. Selaku Dosen Wali Akuntansi A 2011, orangtua kedua yang telah memberikan ilmu, bersedia membagi ilmu yang bermanfaat di masa yang akan datang.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf di Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu dibidang akuntansi.
8. Ibu Jumiati dan Bapak Chumaedi yang telah memberikan segala-galanya, kasih sayang, waktu dan materi yang tidak ada henti-hentinya memberikan motivasi kepada penulis
9. Kakak-kakakku tercinta mas ayi, mba reni, mba fifi, mas wahyu, dan adikku tersayang dek tika yang telah memberikan warna berbeda selama proses penyusunan skripsi ini, serta bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah selama penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik membangun sangat penulis nantikan sebagai dasar perbaikkan penelitian di masa yang akan datang.

Semarang, Juli 2015

Penulis

SARI

Maharani, Meilani Putri. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen, Pertumbuhan Laba, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI periode 2010-2013)". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Kusmuriyanto M. Si.

Kata kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba, *leverage*, kualitas laba

Penelitian terdahulu memberikan hasil beraneka ragam terkait dengan hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba, dan *leverage* dengan kualitas laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba, dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 80 perushaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda sebagai teknik analisis data dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 21.0.

Hasil dari penelitian ini adalah secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. dewan komisaris Independen, pertumbuhan laba, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Simpulan dari penelitian ini yaitu dengan rendahnya tingkat *leverage* akan membuat laba perusahaan semakin berkualitas. Laba perusahaan semakin berkualitas karena perusahaan lebih menggunakan sumber pendanaan sendiri daripada menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari hutang, sehingga dapat mencerminkan bahwa perusahaan mampu menggunakan dananya secara efektif.

ABSTRACT

Maharani, Meilani Putri. 2015. *"The influence of managerial ownership, institutional ownership, independency board commissioner, earning growth, and leverage on earning quality (empirical study on manufactur companies are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010 until 2013)". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University.*
Advisor: Drs. Kusmuriyanto M. Si.

Key words: managerial ownership, institutional ownership, independency of board commissioner, earning growth, leverage, earning quality.

Prior study have reported varians result for influence managerial ownership, institutional ownership, independency board commissioner, earning growth, and leverage on earning quality. This research aims to examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, independency board of commisioner, earning growth, and leverage on earning quality empirical study on manufactur companies are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010 until 2013.

Population of this research are all of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2010 until 2013 about 142 companies. The sample of this research are 80 manufacturing companies. This research uses multiple regression analysis as data analysis technics with SPSS for windows version 21.0.

Result of this research are simultantly independent variables consist of managerial ownership, institutional ownership, independency of board commissioner, earning growth, and leverage are influence significantly with earning quality. Parcially managerial ownership and institutional ownership haven't influence with earning quality. Independency of board commissioner, earning growth, and leverage have negative influence with earning quality.

Conclusion of this reseach are low leverage make earnings of company more quality. Earning companies have more quality because the company use its own source funding than use debt funding, so the company who have low leverage can describe that it able to use it own funding effectively.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI..... vii
ABSTRACT..... viii
DAFTAR ISI..... x
DAFTAR TABEL..... xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN..... xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 17
1.3 Tujuan Penelitian..... 18
1.4 Manfaat Penelitian..... 18

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory*..... 20
2.2 *Signalling Theory* 22
2.3 Laporan Keuangan 24
2.4 Manajemen Laba 26
2.5 Kualitas Laba..... 31
2.5.1 Definisi kualits laba 31
2.5.2 Pengukuran Kualitas Laba 33
2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba 35
2.6.1 *Good Corporate Governance* 35
2.6.1.1 Kepemilikan Manajerial 39
2.6.1.2 Kepemilikan Institusional..... 40
2.6.1.3 Dewan Komisaris Independen..... 42
2.6.2 Pertumbuhan Laba 44
2.6.3 *Leverage* *45*
2.7 Penelitian Terdahulu 49
2.8 Kerangka Berpikir 52

2.9 Pengembangan Hipotesis 55
2.9.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba... 55
2.9.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba..... 56
2.9.3 Pengaruh Dewan komisaris independen terhadap Kualitas Laba..... 58
2.9.4 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba 59
2.9.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba..... 61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Jenis dan Sumber Data 63
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel 63
3.3 Variabel Penelitian 65
3.3.1 Kualitas Laba 65
3.3.2 Kepemilikan Manajerial..... 66
3.3.3 Kepemilikan Institusional 66
3.3.4 Dewan komisaris independen 66
3.3.5 Pertumbuhan Laba 67
3.3.6 *Leverage*..... *67*
3.4 Metode Pengumpulan Data 67
3.5 Metode Analisis Data 68
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif 68
3.5.2 Analisis Regresi 69
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik 70
3.5.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda 71
3.5.3 Uji Hipotesis 72
3.5.3.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)..... 72
3.5.3.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji t) 72
3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... 72
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 73
4.1.1 Statistik Deskriptif 74
4.1.2 Uji Asumsi Klasik..... 81
4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda..... 86
4.1.4 Uji Hipotesis 88
4.1.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)..... 88
4.1.4.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji t) 89
4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi ($uji\ R^2$)..... 90
4.2 Pembahasan..... 91
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba..... 92

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba 93
4.2.3 Pengaruh Dewan komisaris independen Terhadap Kualitas Laba 95
4.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba 97
4.2.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba 98
4.2.6 Pengaruh Variabel Independen secara Simultan Terhadap Kualitas Laba 100
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 102
5.2 Saran 103
DAFTAR PUSTAKA 104
LAMPIRAN 107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 49
Tabel 3.1 Proses Seleksi Berdasar Kriteria 65
Tabel 4.1 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif 75
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Kualitas Laba 76
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Kepemilikan Manajerial... 77
Tabel 4.4 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Kepemilikan Institusional....78
Tabel 4.5 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Independensi Dewan Komisaris..... 80
Tabel 4.6 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Pertumbuhan Laba..... 81
Tabel 4.7 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel *Leverage*.... 82
Tabel 4.8 Uji Normalitas Data..... 83
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas 85
Tabel 4.10 Uji Durbin Watson 85
Tabel 4.11 Uji Glejser 86
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi 87
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik F 89
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik t 90
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi 91
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan 26
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran 54
Gambar 4.1 Normal Probability Plot 84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel 108
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Tahun 2011-2013.. 110
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Tahun 2011-2013 111
Lampiran 4 Hasil Perhitungan Komisaris Independen Tahun 2010-2013..... 112
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba Tahun 2011-2013 113
Lampiran 6 Hasil Perhitungan *Leverage* Tahun 2011-2013..... 114
Lampiran 7 Hasil Perhitungan *QIR* Tahun 2011-2013. 115
Lampiran 8 Tabulasi Keseluruhan Data Penelitian 116
Lampiran 9 Perhitungan Data *Outlier* Tahun 2010-2013..... 118
Lampiran 10 Hasil SPSS..... 121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan dan digunakan sebagai jendela informasi bagi pihak luar. Laporan keuangan perusahaan dapat memprediksi jumlah dan waktu penerimaan kas di masa datang serta dapat menggambarkan sumber-sumber dan tuntutan ekonomi perusahaan (Kieso *et* al, 2007). Dengan adanya laporan keuangan perusahaan memudahkan pengguna untuk mengetahui kondisi perusahaan pada saat itu.

Pengguna laporan keuangan dapat berasal dari internal seperti direktur, dewan komisaris dan karyawan maupun eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Kedua pihak mempunyai tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menggunakan laporan keuangan. Pihak internal perusahaan seperti manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan, memantau kondisi ekonomi perusahaan serta sebagai media pertanggungjawaban moral dalam mengkomunikasikan kinerja perusahaan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan seperti investor, menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan secara umum.

Investor (*stakeholder)* menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba, dimana informasi laba yang terdapat

pada laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis. Para investor berharap dapat mengambil keputusan berinvestasi yang tepat dengan mengetahui dan menganalisis informasi laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dinilai semakin bagus kinerja perusahaan selama ini. Begitu pentingnya informasi laba yang ada dalam laporan keuangan perusahaan, membuat manajemen berusaha untuk menyusun laporan keuangan sebaik mungkin dengan penuh pertimbangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2013) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen : Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan Laba Rugi melaporkan berbagai unsur kinerja keuangan perusahaan yang akan memberikan informasi mengenai laba/rugi selama periode pelaporan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap akan memudahkan pengguna dalam menggunakan laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Salah satu bagian dari laporan keuangan yang sering diambil sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu pernyataan laba. Investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, dan memprediksi perolehan laba di masa depan. Laba merupakan indikator yang tepat untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja

manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dalam menentukan metode akuntansi, manajemen dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perekonomian perusahaan. Kondisi perekonomian tidak memberikan hal yang pasti sehingga perusahaan berhati-hati dalam memilih metode akuntansi. Dengan pemilihan metode yang tepat dengan kondisi keuangan perusahaan mengindikasikan manajemen telah berhasil dalam menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi mengindikasikan telah berhasil dalam mencapai tujuannya. Keterbukaan perusahaan dalam melaporkan labanya menunjukkan laba yang dihasilkan lebih berkualitas.

Definisi kualitas laba menurut *Schipper dan Vincent* (2003) adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Mengenai pengukurannya, kualitas laba merupakan hal yang umum, karena belum ada standar yang pasti dalam mengukur kualitas laba suatu perusahaan (maghfirotun, 2010). *Schipper dan Vincent* (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba menjadi 4, yaitu berdasarkan sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual***(Financial Accounting Standards Board*, 1978),** hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi.

Bellovary *et al*, (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti kreditor, investor dan pengguna informasi keuangan lainnya selalu memperhatikan laporan keuangan. Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba sangat penting bagi pengguna dalam melakukan kontrak atau mengambil keputusan investasinya. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya kepentingan yang berbeda antara pihak *agent* maupun pihak *principal* dapat menimbulkan konflik (Jensen dan Meckling, 1976). *Principal* cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan (*going concern)* dan mendapatkan return yang sebesar-besarnya atas investasi yang diberikan, sedangkan pihak *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak pemegang saham. Hal ini memberikan ruang yang semakin luas bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba menurut *Schipper* (1989) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Adanya praktik manajemen laba yang terjadi di suatu perusahaan secara langsung akan menurunkan kualitas laba perusahaan tersebut.

Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan masih lemahnya kualitas laba yang dilaporkan. Contoh

kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu kasus PT. KAI pada tahun 2005, PT. KAI mengumumkan telah memperoleh keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar. Padahal pada kenyataannya PT. KAI menderita kerugian sebesar 63 milyar (antara news *online*.com)

Tidak hanya PT. KAI saja yang pernah terjadi kasus manipulasi laba. Di Indonesia ada juga beberapa perusahaan yang tersandung kasus manipulasi laba seperti pada kasus PT. Telkom, PT. Indofarma, PT. Lippo, PT. Kimia Farma. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma merekayasa laba sehingga melaporkan adanya laba bersih yang tinggi (*overstatment)* yaitu sebesar Rp 132 milyar yang laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), keuntungan yang disajikan lebih rendah (understatment) yaitu hanya Rp 99,56 miliar, atau selisih sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan (bapepam.go.id). Adanya praktik manajemen laba yang terjadi menyebabkan laporan keuangan khususnya laba yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas. Padahal laba merupakan salah satu sumber informasi akuntansi mendasar bagi pengambilan keputusan oleh investor pasar modal. Jika hal ini berlanjut terus-menerus mengindikasikan gagalnya perusahaan menyajikan fakta riil mengenai kondisi ekonomi yang dilaporkannya.

Adanya praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen dapat menurunkan kualitas laba yang dihasilkan, sehingga membuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dilaporkan semakin menurun.

Manipulasi laba terjadi karena keleluasaan manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan kebijakan yang diambilnya. Kasus manipulasi laba banyak terjadi di perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks dan rumit sehingga memungkinkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba juga semakin besar. Selain itu perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang memiliki jumlah relatif besar jika dibandingkan dengan industri lainnya, kegiatan operasional yang terjadi dalam perusahaan manufaktur juga cukup kompleks sehingga terdapat kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, khususnya laba, agar tidak menyesatkan penggunanya.

Pengelola melakukan manajemen laba didorong oleh beberapa tujuan salah satunya untuk membujuk investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Scott (2000), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukanpraktik manajemen laba. **Pertama** manajemen berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang **kedua** adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik. Manajemen laba tersebut mempunyai dampak terhadap kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

Banyaknya kasus *income smoothing* keuangan yang terjadi di Indonesia, menimbulkan krisis kepercayaan investor terhadap pasar modal. Untuk mengembalikan kepercayaan para investor, maka perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang sehat. Hasil analisis yang dilakukan berbagai organisasi internasional dan regulator pemerintah dibanyak negara menemukan penyebab utama terjadinya krisis ekonomi adalah karena lemahnya *corporate governance* di banyak perusahaan. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah terdorong untuk melakukan penanggulangan terhadap skandal keuangan yang terjadi. Perkembangan regulasi di Indonesia tentang *Good Corporate Governance* Indonesia yang dibuat oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) dimaksudkan untuk terciptanya kesinambungan perusahaan. *Corporate Governance* merupakan pihak netral dari pemilik perusahaan (*investor)* maupun pihak pengelola (manajer). *Corporate Governance* diperlukan untuk mengendalikan perusahaan agar tidak menguntungkan diri sendiri, tetapi menyamakan kesamaan kepentingan antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak Investor (*stakeholders*). Tata kelola perusahaan memusatkan perhatiannya pada kebijakan direksi, permasalahan yang berkembang dari temuan komite audit dan laporan pengurus perusahaan kepada pemegang saham serta pengawas manajemen yang dilakukan oleh komisaris.

Adanya *Corporate Governance* diharapkan mampu menciptakan hubungan yang baik antara pemilik perusahaan dengan pihak pengelola perusahaan mempengaruhi kualitas kinerja, dan memungkinkan adanya peningkatan kualitas laba. *Corporate Governance* merupakan gambaran yang

krusial dari keadaan suatu usaha baik organisasi publik, swasta maupun nirlaba sebagai indikasi tata kelola yang baik yang secara langsung dapat meningkatkan nilai ekonomi pada organisasi terkait. Adanya tata kelola perusahaan diharapkan dapat menjadi faktor-faktor penentu yang baik dan menciptakan laba yang berkualitas.

Beberapa penelitian mengenai kualitas laba telah dilakukan, dari penelitian tersebut mengungkapkan berbagai faktoryang mempengaruhi kualitas laba. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah komite audit. Menurut Komite Nasional Kebijakan Govermnent (KNKG), Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komsiaris dan dapat meminta kalangan luar dari berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Tujuan komite audit yaitu untuk membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Komite audit yang aktif melakukan pengawasan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal merupakan auditor yang berasal dari luar perusahaan. Kualitas auditor eksternal dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan karena dengan adanya sikap independen dari auditor eksternal akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Faktor berikutnya yang mempengaruhi kualitas laba yaitu likuiditas. Likuiditas

menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Namun apabila likuiditas suatu perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan dimungkinkan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

Asimetri informasi juga turut mempengaruhi laba yang berkualitas. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sikap manajemen dalam melaporkan laba secara oportunis untuk memaksimumkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi, maka akan menyebabkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan karena adanya manajemen laba. Teruel et al dalam Anggraeni (2010) menyatakan bahwa kualitas laba dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan investor sehingga dapat mengurangi *cost of* equity *capital* yang dibayarkan oleh perusahaan. Tingkat asimetri informasi yang berkurang dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan. Rachmawati dan Triatmoko (2007) mengungkapkan bahwa konflik keagenan terdapat pemikiran

bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada asumsi yang menyatakan setiap orang berperilaku mementingkan diri sendiri. Keinginan yang tidak sama antara manajemen danpemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara laian bertindak tidak semestinya dan melakukan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan perusahaan harus melakukan evaluasi terhadap kualitas laba perusahaan sebelum melakukan pengambilan keputusan (siallagan & Machfoedz, 2006).

Profitabilitas merupakan perolehan menguntungkan dalam suatu perusahaan. Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek di masa yang akan datang.

Faktor lain yang juga turut serta mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan

kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Muid (2009) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insenstif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Fungsi utama dewan komisaris independen menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Dewan menjalankan tugasnya, dewan komisaris harus bersikap independen, yaitu sikap yang tidak memihak antara yang satu dengan yang lain, serta tidak memiliki hubungan afiliasi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur *market to book ratio* menurut Collins Kothari dalam Dira & Astika (2014). Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan. Oleh karena

itu, laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar et al dalam Dira & Astika, 2014). Semakin tinggi hutang perusahaan, perusahaan tersebut dinilai tidak efektif dalam menjalankan usahanya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan dananya sendiri tanpa terlibat urusan hutang dengan pihak lain, dinilai semakin efektif dalam menjalankan usahanya.

Peneliti sebelumnya telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Diantaranya komite audit, kualitas auditor eksternal, likuiditas, ukuran perusahaan, asimetri informasi, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan *leverage*. Maghfirotun (2010), Amanita & Rachmawati (2013), Anggraeni (2010), Dira & Astika (2014), Farida (2012), Irawati (2012), Kartikasari &Setiawan (2008), Muid (2009), Paulus (2012), Rachmawati & Triatmoko (2007), Siallagan & Machfoedz (2006), Purwanti (2010), Tohir (2013), Wulansari (2013), Tuwentina & Wirama (2014) dan Yushita & Triatmoko (2013) telah meneliti faktor-faktor tersebut.

Maghfirotun (2010) melakukan penelitian pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktivitas Komite Audit dan Independensi Dewan Komisaris. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan maupun parsial penelitiannya

menghasilkan Kepemilikan Institusional, Aktivitas Komite Audit dan Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan. Amanita &Rachawati (2013) juga telah meneliti penelitian yang berjudul Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* yang terdiri dari struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen, auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil menunjukkan bahwa struktur dewan direksi, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Anggraeni (2010) juga meneliti tema yang sama dengan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage dan growth*. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, *growth* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Rachmawati & Triatmoko (2007) telah meneliti factor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Dari penelitian tersebut, menghasilkan bahwa *Investment Opportunity Set (*IOS) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan

laba, dan *leverage* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen yang mempengaruhi kualitas laba karena banyaknya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Yushita & Triatmoko (2013) melakukan penelitian yang menghasilkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Muid (2009) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. Hasil Penelitian Menunjukkan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Sedangakan Hanung, dkk (2007) dalam Muid (2009) melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Hasil penelitian menunjukan *Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Jang, Sugiarto dan Siagian (2007) dalam Gaol (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Variabel independen *leverage* diukur dengan menghitung total hutang dibagi dengan total aktiva dan variabel dependen kualitas laba dihitung dengan menggunakan ERC. Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan Hartono (2008) dalam Gaol (2012)

melakukan penelitian tentang Pengaruh *Leverage* Dan Size Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel–variabel independen yaitu *leverage* dan Size perusahaan secara simultan maupun secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen kualitas laba. Sedangkan Maghfirotun (2010) melakukan penelitian pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Ida dkk (2014) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Irawati (2012) juga melakukan penelitian yang menunjukkan pertumbuhan laba dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) dengan judul analisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, *leverage*, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2013) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba dengan standar pengukuran yang tidak seragam antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan kualitas laba merupakan konsep teoretis yang belum mempunyai standar pengukuran bagi peneliti (maghfirotun, 2010). *Balsam et al*

(2003) melakukan penelitian untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan *Discretionary Accrual*. *Abdeghany* (2005) melakukan penelitian untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan tiga metode yaitu metode *Leuze al approach* (2003), *Barton and Simko approach* (2002), dan *Penman approach* (2002). *Velury Jenkins* (2006) mengukur kulitas laba dengan menggunakan karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dengan mengukur dimensi kualitas laba secara kuantitatif mengenai nilai prediktif atau kemampuan memberikan umpan balik, netralitas, ketepatan waktu dan pengungkapan yang memadai atas pelaporan laba. Pada dasarnya pengukuran kualitas laba merupakan sebuah pengukuran yang mempunyai banyak dimensi pengukuran. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan satu dimensi dalam mengukur kualitas laba. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan penelitian dengan tidak mengurangi kemampuan untuk menggambarkan kualitas laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu *Quality Income Ratio* sebagai *proxy* Kualitas Laba yang sebelumnya telah dilakukan oleh Maghfirotun (2010). Dalam penelitian ini menguji kualitas laba yang dipandang dari dimensi kemampuan informasi dalam memberikan nilai prediksi terhadap kondisi ekonomi masa depan. *Libby et al* (2009) dalam Maghfirotun (2010) menggunakan *quality income ratio* untuk menggambarkan bagian laba yang berupa kas masuk berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Hal ini mengindikasikan besarnya rasio tersebut mampu memberikan nilai prediksi masa yang akan datang dikarenakan aktivitas operasional perusahaan merupakan sumber penerimaan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat judul "**Pengaruh Kepemilikan Manajerial,Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen, Pertumbuhan Laba dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013)"**

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan diatas menyatakan kualitas laba berkaitan erat dengan kemampuan institusi memahami dan menganalisis informasi laporan keuangan khususnya informasi mengenai laba perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial yang efektif, dewan komisaris independen yang berperan dalam pengawasan pada sebuah perusahaan diharapkan dapat mencegah adanya kecurangan manajemen dalam melaporkan kondisi ekonomi perusahaan secara akuntansi sehingga akan meningkatkan kualitas laba.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial mempengaruhi Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
b. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional mempengaruhi Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
c. Apakah Dewan komisaris independen mempengaruhi Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI??
d. Apakah Pertumbuhan Laba mempengaruhi Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

e. Apakah *Leverage* mempengaruhi Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

f. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013, mengenai adanya :

a. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

b. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

c. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

d. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

e. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

f. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi *Agency Theory dan Signalling Theory* dalam studi tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan *leverage* terhadap kualitas laba. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta memperkuat hasil dari penelitian terdahulu berkenaan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan *leverage* terhadp kualitas laba. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi acuan dalam melakukan penelitian tentang kualitas laba di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan *leverage* sebagi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis agar tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh perusahaan namun perlu dilihat lebih lanjut kualitas laba tersebut.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajemen *(agent)* dengan pemilik *(principal)*. Pemegang saham (*principal)* mempekerjakan manajer (*agent)* yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan (*principal*) untuk mengelola perusahaan, sehingga atas nama tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan menyerahkan wewenang ini kepada manajemen dengan tujuan manajemen akan mengelola perusahaan agar menghasilkan laba yang tinggi, dan pemilik akan mengawasi kinerja manajemen. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Ketertarikan pemegang saham pada sejumlah laba yang besar dalam laporan keuangan yang diharapkan dapat meningkatkan harga saham sehingga meningkatkan nilai investasi yang dilakukan. Sebagai agen, pihak manajemen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik perusahaan (*principal)*, tetapi tidak menutup kemungkinan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dengan memainkan sejumlah kondisi ekonomi perusahaan agar dapat melaporkan laba yang setinggi-tingginya.

Pemilik perusahaan menyerahkan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang tinggi, dan tugas manajer yaitu menjalankan tindakan sesuai dengan kepentingan pemilik agar

mendapatkan kompensasi yang tinggi. Namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka sendiri. Sehingga pihak manajer (pengelola perusahaan) tidak selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik yang diinginkan oleh pihak pemilik perusahaan, ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemilik demi merealisasikan kepentingan pribadinya. Hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*). Manajemen yang melakukan manajemen laba cenderung mementingkan keuntungan yang akan diperoleh secara individu tanpa mementingkan kepentingan pemegang saham (Anggraeni 2010).

Eisenhard (1989) dalam Maghfirotun (2010) menyatakan bahwa teori agensi dilandasi oleh 3 asumsi. Asumsi-asumsi tersebut yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang *(bounded rationality)*, dan manusia selalu menghindari resiko *(risk averse)*. Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Asumsi manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri ini melekat pada manajer yang mendorong manajer akan bertindak lebih mementingkan dirinya sendiri daripada bertindak untuk untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi

kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen yang menyebabkan manajemen bertindak dengan leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba. Konflik kepentingan ekonomis terjadi diantara pemegang saham dan manajer ini juga akan menimbulkan asimetri informasi.

Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai pengelola perusahaan, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Pada keadaan tertentu, informasi yang diberikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Sehingga akan menimbulkan informasi yang tidak simetris atau biasa disebut dengan asimetri informasi.

Hadirnya manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan akan mengurangi asimetri informasi. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat melaporkan laba yang berkualitas. Dalam hal ini kedudukan manajer berperan ganda, disatu sisi manajer berperan sebagai pihak pengelola perusahaan, disisi lain manajer berperan sebagai pemilik perusahaan. Hal ini akan meminimalisir tindak manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajemen. Sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik**.**

2.2 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara

manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. *Leverage* merupakan salah satu *output* yang dibuat oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban terhadap pemilik perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain dan informasi lainnya.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi

perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisitidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara- cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham.

2.3 Laporan Keuangan

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) mewajibkan setiap perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat luas harus menerbitkan laporan keuangan sebagai media pertanggungjawaban manajemen. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2013 menyatakan tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan perusahaan tersebut paling sedikit harus memberikan informasi mengenai neraca perusahaan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang menjadi bagian bagian tidak terpisahkan.

Kualitas laporan keuangan secara keseluruhan digambarkan dalam kerangka konseptual laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap berkualitas jika informasi yang terkandung di dalamnya berguna sebagai bahan pertimbangan

pengambilan keputusan bisnis oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu dalam penyajian laporan keuangan harus dipenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Kerangka konseptual diperlukan agar terciptanya suatu standar dalam penyusunan laporan keuangan sehingga memudahkan pengguna untuk memperoleh dan memahami informasi laporan keuangan.

Financial Accounting Standard Board (FASB) mengelompokkan kerangka konseptual menjadi tiga level (*Kieso et al*, 2007). Setiap level akan saling terkait dengan level yang lain. Level ke-2 akan tercapai jika level ke-3 terpenuhi dan level ke-1 akan terpenuhi jika level ke-2 dan ke-3 telah terpenuhi. **Pada level pertama** menjelaskan mengenai tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit, membantu memprediksi arus kas dimasa yang akan datang, memberikan informasi mengenai kekayaan dan kewajiban perusahaan beserta perubahannya. **Level kedua** dari kerangka konseptual berisi konsep mendasar mengenai karakteristik kualitatif dan elemen laporan keuangan. Konsep mendasar mengenai karakteristik kualitatif dan elemen laporan keuangan tersebut terdiri dari *primary quality* yang mencakup relevansi dan kehandalan serta *secondary quality* berupa kemampuan untuk dibandingkan dan adanya konsistensi dalam pelaporan.

Level ketiga dari kerangka konseptual mengenai pengakuan dan pengukuran yang meliputi asumsi dasar, prinsip dasar akuntansi dan batasan penyusunan. Asumsi dasar penyusunan laporan keuangan bahwa satu entitas terpisah secara pembukuannya dengan entitas lain yang menerbitkan laporan keuangan secara periodik dalam satuan mata uang serta dimaksudkan entitas akan

beroperasi sampai batas waktu yang tidak ditentukan.prinsip dasar yang harus digunakan bahwa dalam pelaporan aset dan kewajiban menggunakan nilai pada saat perolehanya. Hierarki kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan menurut Kieso et al (2007) disajikan dalam **Gambar 1.1** sebagai berikut:

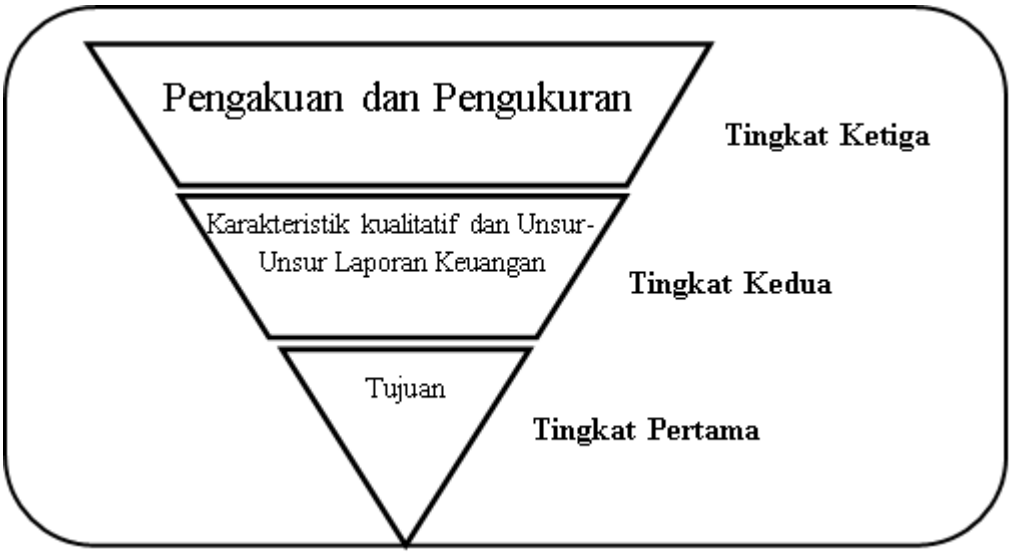

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan

2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas ***General Accepted Accounting Principle(GAAP).*** Menurut *Schipper* (1989) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Sehingga pelaporan keuangan yang disajikan tersebut tidak lagi sesuai dengan kenyataan. Manajemen laba akan mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau

mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Manajemen laba dapat dilihat dari 2 sudut pandang, sudut pandang yang pertama yaitu laporan keuangan. Dalam sudut pandang laporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan. Sudut pandang kedua yaitu dilihat dari perjanjian kontrak, alasan manajer melakukan manajemen laba secara *opportunistic* untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dimana akan menjadi biaya bagi pihak lain dalam perjanjian kontrak.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan kepada pemegang saham mengenai kondisi ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kompensasi yang akan diterima oleh manajer terkait dengan besarnya laba yang dilaporkan.

Banyak alasan manajemen melakukan manajemn laba (*Scott*, 2003) antara lain :

1. Motivasi bonus

Manajemen melakukan manajemen laba untuk meningkatkan bonus yang diterima. Hal ini terjadi jika perusahaan menghitung bonus berdasarkan besaran laba yang dilaporkan.

2. Debt covenant

Ini terkait dengan manajemen laba yang dipandang dari sudut pandang adanya perjanjian kontrak. Jika perusahaan melanggar perjanjian kontrak atau

kemungkinan akan melanggar kontrak, maka akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran tersebut

3. Motivasi publik

Beberapa industri yang menjadi pandangan politik suatu negara akan melakukan manajemen laba untuk mengurangi konsekuensi politik. Bagi perusahaan yang bergerak dibidang strategis seperti minyak dan gas bumi yang secara politis mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah mempunyai pengaruh yang besar terhadap regulasi Pemerintah. Sehingga terdorong untuk melakukan manajemen laba agar berada dalam kondisi dimana perusahaan tidak melanggar regulasi pemerintah yang menguntungkan perusahaan.

4. Motivasi Pajak

Adanya beban pajak penghasilan menjadi alasan manajer untuk melakukan manajemen laba. *Self assesment system* adalah sistem pemungutan pajak memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan regulasi perpajakan dengan tujuan untuk meminimalkan laba sehingga akan memperkecil biaya pajak perusahaan.

5. Motivasi *IPO (Initial Public Offering)*

Prospek perusahaan dimasa yang akan datang tercermin dalam laporan keuangan. Hal ini menjadi alasan manajemen untuk melaporkan laba yang terbaik pada saat *IPO* dengan harapan harga saham yang tinggi.

Motivasi yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba seperti yang dijabarkan diatas memberikan dampak yang negatif terhadap informasi yang dilaporkan karena dilakukan secara *opportunistic*. Sehingga akan menyesatkan pengguna laporan keuangan, dan berkibat laba yang dihasilkan tidak berkualitas karena adanya praktik manajemen laba yang dilakukan.

Sedangkan menurut Ayres (1994:27-29) unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

1. Kebijakan Akuntansi.

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

2 Pendapatan.

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan. Mempercepat pengakuan pendapatan dengan cara mengakui transaksi yang belum terlaksana sebagai pendapatan, tetapi tidak mengurangi jumlah piutang. Menunda pengakuan pendapatan dengan cara menganggap masih terhitung sebagai beban.

3 Biaya.

Menganggap sebagai beban/ biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

Ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

a. *Taking a bath*

Dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

b. *Income Minimization* (menurunkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

c. *IncomeMaximization* (meningkatkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: menjelang *IPO* manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

d. *IncomeSmoothing* (perataan laba)

Income smoothing dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba mempunyai dampak pada kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang menggunakan kebijakan akuntansi agresif (*positive discretionary accruals*) mempunyai biaya modal lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif (*negative discretionary accruals*).

2.5 Kualitas Laba

2.5.1 Definisi Kualitas Laba

Kualitas laba didefinisikan sebagai korelasi antara laba perusahaan secara akuntansi dan secara ekonomis (*Schroeder, 2009).* Laba akuntansi merupakan laba yang dilaporkan, sedangkan laba ekonomi merupakan laba yang mencakup baik komponen yang sudah direalisasikan (arus kas) maupun yang belum (laba/rugi kepemilikan). Sedangkan definisi kualitas laba merupakan informasi laporan keuangan suatu perusahan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat, sehingga memiliki laba yang berkulitas (Subramanyam, 2012). Kualitas laba memberi informasi mengenai situasi dan kondisi suatu perusahaan bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan. **PSAK No. 1** mensyaratkan sedikitnya laporan laba rugi perusahaan menyajikan informasi mengenai pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Subramanyam (2008) mempertimbangkan tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba dan beberapa contoh penilaiannya

1. Prinsip Akuntansi. Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsipyang berlaku. Kebebasan ini dapat

bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi. Namun, konservatisme yang berlebihan, meskipun memengaruhi kualitas laba, mengurangi keandalan dan relevansi laba jangka . mempelajari pemilihan prinsip akuntansi dapat memberikan indikasi kecenderungan dan sikap manajemen.

2. Aplikasi Akuntansi. Penentu kualitas laba lainnya adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip-prnsip akuntans berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban yang "bebas", seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian dapat ditentukan waktunyauntuk mengelola tingkat laba (atau rugi) yang akan dilaporkan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

3. Risiko usaha. Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha

tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

Laba dikatakan berkualitas jika laba yang diperoleh saat ini menjadi indikator yang baik untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang. Laba yang berkualitas menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya. Boediono (2005) dalam Aditya (2012) mengatakan bahwa Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*).

2.5.2 Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba pada dasarnya merupakan konsep teoretis dan para peneliti belum menemukan metode pengukuran yang standar untuk mengukur konsep kualitas laba (*Velury & Jenkins* 2006). Pada kenyataannya banyak penelitian yang telah dilakukan dalam mengukur kualitas laba menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda.Tidak ada kesepakatan lengkap mengenai dasar pengukuran kualitas laba.

Abdelghany (2005) melakukan pengukuran kualitas laba menggunakan 3 model, yaitu model *Leuz* (2003), model *Barton dan Simco* (2002), serta model *Penman* (2002). Model *Leuz* menggunakan variabilitas laba dengan menghitung rasio standar deviasai laba operasi terhadap standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi. Model yang dikembangkan *Barton dan Simco* (2002) menyatakan *earning surprise* tercermin dalam saldo awal aset bersih relatif terhadap penjualan. Model *Penman* (2002) mengukur kualitas laba dengan menggunakan

rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap penghasilan. *Balsam et al*, (2003) melakukan penelitian yang terkait dengan kualitas laba dengan ukuran tingkat *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi dan *earning response coefficient (ERC)* sebagai ukuran kualitas laba perusahaan yang diproksikan dengan CAR (*Cummulative Abnormal Return*).

Libby et al, (2009) dalam Maghfirotun (2010) menyatakan bahwa kualitas laba dilihat dari rasio arus kas operasi dengan laba bersih. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan besarnya laba perusahaan secara *cash basis* yang berasal dari aktivitas kas operasi. Sedangkan laba bersih perusahaan menggambarkan besaran laba perusahaan yang secara *accrual basis*. Perbedaan antara *accrual bassis* dengan *cash basis* disebabkan oleh besarnya faktor akrual yang mengandung lebih banyak unsur kebijakan dari manajemen itu sendiri. Oleh sebab itu, kualitas laba dapat diestimasikan dengan melihat perbedaan antara pembentukan laba secara *accrual basis* dan *cash basis*. Rasio ini mengukur bagian laba bersih perusahaan yang dihasilkan berupa aliran kas dari aktivitas operasi. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan untuk membiayai kegiatan operasional dan kebutuhan kas lainnya dari arus kas operasi. Rasio ini menggambarkan seberapa besar bagin laba bersih yang dilaporkan berasal dari arus kas operasi yang merupakan sumber aliran kas paling baik, karena aktivitas dari operasional perusahaan akan berulang pada periode berikutnya. Rasio dihitung dengan membandingkan antara jumlah arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih.

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

2.6.1 *Corporate Governance*

Corporate governance adalah semua upaya untuk mencari cara terbaik dalam menjalankan perusahaan, dimana kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang ada dalam *corporate governance* dapat digunakan untuk mengontrol manajemen (Harahap, 2012). *Corporate Governance* berkaitandengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan olehinvestor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Lins dan Warnock (dalam Utami, *et al*. 2012) menyatakan bahwa terdapat dua mekanisme untuk menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan *corporate governance*, yaitu mekanisme internal perusahaan dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal diproksikan dengan kepemilikan manajerial, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, dan proporsi komisaris independen, sedangkan mekanisme eksternal diproksikan dengan kepemilikan institusional.Dalam penelitian ini hanya mengambil tiga Struktur *Corporate Governance* yang dirasa cukup mampu memproksikan *corporate governance* itu sendiri, yaitu komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Asas GCG menurutPedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang disusun olehKomite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)

tahun 2006, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha *(sustainability)* perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan *(stakeholders)*. Berikut penjelasan asas GCG tersebut, yaitu:

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen.*

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Dengan dilaksanakannya kelima asas GCG tersebut diharapkan akan tercipta *corporate governance* yang baik bagi perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan anatara manager dengan *stakeholder*. Penerapan GCG memungkinkan keputusan-keputusan operasional yang relatif baik, misalnya pemilihan auditor sesuai dengan spesialisasi auditor dalam industri yang diaudit (Sutopo, 2009).

Mengacu pada penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), Utami, *et al*. (2012), dan Yunita (2012) untuk jumlah rapat komite audit dan jumlah rapatdewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dalam penelitian ini hanya mengambil tiga Struktur *Corporate Governance* yang dirasa cukup mampu memproksikan *corporate governance* itu sendiri, yaitu komposisi komisaris independen, manajerial, dan kepemilikan institusional.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba yang diperoleh Perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat

mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Kedudukan dewan komisaris diharapkan mampu secara independensi dalam melakukan pengawasan di dalam suatu perusahaan, tanpa memihak antara pihak pemilik perusahaan maupun pihak manajerial sehingga diharapkan mampu menyajikan laba yang berkualitas secara gamblang/ terbuka. Maksud terbuka yaitu menyajikan laporan keuangan apa adanya, dengan/tanpa memihak antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka (Kusumawati dan Riyanto, 2005). Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat

menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenen diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh untuk monitoring jalannya perusahaan yang dapat menciptakan *good corporategovernance.* Menurut Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa komisaris independen yang ada di dalam pedoman tata kelola Perseroan yang baik (*code of goodcorporate governance*) adalah "Komisaris dari pihak luar". Komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya.

2.6.1.1 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1997) menggunakan istilah struktur kepemilikan untuk menunjukkan bahwa variabel penting dalam struktur kepemilikan modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal tetapi juga ditentukan kepemilikan saham oleh manajer. Sehingga Jensen dan Meckling (1997) menetapkan tiga variabel yang mempengaruhi struktur kepemilikan modal yaitu kepemilikan oleh pihak internal perusahaan, kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan dan jumlah hutang yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor manajerial. Berarti dalam hal ini manajer merangkap sebagai

pemilik/pemegang saham sekaligus sebagai pihak manajer aktif/ pengelola ikut dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dengan hadirnya pihak manjemen tentunya akan mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan pengelola perusahaan, sehingga dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan. Menurut Juniarti dan Sentosa (2009), manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menyelaraskan kepentingannnya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Untuk menghitung persentase kepemilikan manajerial yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajer terhadap jumlah saham yang beredar.

2.6.1.2 Kepemilikan Institusional

Pada umumnya institusi membeli saham perusahaan dalam jumlah yang banyak. Institusi yang memiliki saham dalam jumlah yang besar akan melakukan peran aktif untuk mengawasi manajer dalam penggunaan kebijakan akuntansi. Dorongan investor institusional dalam melakukan monitoring laporan keuangan yaitu bagi investor laporan keuangan merupakan sumber penting yang memberikan informsi mengenai perusahaan. Investor institusional menggunakan informasi laporan keuangan dalam mnetapkan portofolionya. Hal ini seiring dengan dokumentasi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya reaksi pasar terhadap pengumuman deviden

Batasan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, perbankan, dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan pembiayaan, dan sekuritas yang menginvestasikan dana dalam jumlah besar yaitu sekurang-kurangnya 5% dari total saham perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dinyatakan dalam besarnya persentase jumlah kepemilikan saham dalam perusahaan.

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikaninstitusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisainformasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum, memiliki relasi bisnis yanglebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukanpengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional sebagai *sophisticated investor* dianggap sebagai investor jangka panjang yang berorientasi pada laba masa depan dalam mempertimbangkan portofolionya. Untuk mencapai laba masa depan yang diharapkan, adanya perilaku aktif dalam pengawasan kinerja perusahaan. Investor

institusional melakukan monitoring perusahaan dapat dilakukan secara terbuka melalui praktik *corporate governance*atau secara tertutup melalui pengumpulan informasi dan dengan membenarkan harga saham yang berdampak pada pengambilan keputusan manajer (Maghfirotun, 2010). Investor institusional menghabiskan banyak waktu untuk menganalisis investasi mereka dan memiliki akses terhadap informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor individual (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Dengan melihat adanya kemudahan adanya investor institusional dalam mendapatkan informasi, adanya sumber daya yang dimiliki oleh investor institusional menyebabkan investor institusional mampu menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan lebih baik dari pada investor individual.

Kepemilikan institusional yang diapandang sebagai investor jangka pendek akan berorientasi terhadap laba sekarang (Maghfirotun, 2010). Ketika laba yang diumumkan perusahaan tidak memenuhi harapan, maka investor jangka pendek akan melikuidasi saham yang dimilikinya.

2.6.1.3 Dewan komisaris independen

Dewan komisaris perusahaan menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen diartikan adanya sikap yang tidak memihak dalam melakukan pengawasan. Sikap independensi ini diharapkan mampu mencegah kecurangan manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Dewan komisaris yang independen dalam menjalankan pengawasan terhdap manajemen perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Bapepam dan LK memberikan gambaran mengenai syarat dewan komisaris independen

yaitu dewan komisaris tidak memiliki hubungn afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan, dengan dewan direksi atau anggota komisaris lainnya serta tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direksi perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Peraturan Bapepam Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Efek Jakarta huruf C butir 1, Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka tingkat pengawasan terhadap pihak manajerial semakin efektif sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas. Untuk mengukur persentase dewan komisaris independen yaitu dengan mengukur jumlah komisaris independen terhadap jumlah komisaris yang ada pada perusahaan tersebut.

Dalam Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 tahun 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit butir 1 b, yang mengatur bahwa Komisaris Independen adalah anggota Komisaris yang:

1. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Bukan merupakan orang yang bekerja pada Emiten dan Perusahaan Publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan serta mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.

3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.

4. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.

5. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

6. Tidak mempunyai hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen

2.6.2 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perbandingan dari perolehan laba saat ini dengan perolehan laba tahun lalu. Irmayanti (2010) dalam Irawati (2012) menyatakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun dinyatakan dalam persentase merupakan pertumbuhan laba. Dengan adanya laba yang bertumbuh mengindikasikan semakin berkualitasnya laba yang didapatkan. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya peningkatan kinerja yang dilakukan oleh manajemen sehingga bisa menghasilkan laba yang meningkat. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon positif pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan.

Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap laba berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Untuk menghitung persentase pertumbuhan laba, digunakan rumus laba perolehan tahun sekarang dikurangi dengan perolehan laba tahun sebelumnya dibagi perolehan laba tahun sebelumnya.

2.6.3 *Leverage*

Menurut Subramanyam (2011) *leverage* keuangan merupakan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. Hutang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Variabel *Leverage* digambarkan dalam perbandingan antara total hutang dan total aset. Rasio ini menunjukkan bahwa seberapa besar aset perusahaan dapat menjamin sejumlah hutang yang dimiliki. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin kecil kemampuan aset perusahaan dalam menjamin hutang yang dimiliki. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debtholders* daripada pembayaran deviden. Dengan demikian semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan.

Teori keagenen menyatakan bahwa agen biasanya bersikap opportunis dan tidak menyukai resiko (Jensen dan Meckling, 1976). Karena itu, perusahaan khususnya manajer perusahaan yang mendekati atau telah melanggar perjanjian hutang akan berusaha untuk mementingkan kepentingannya sendiri dan menghindari risiko yang ada. *Leverage* mengindikasikan seberapa besar tekanan dari debitur terhadap perusahaan terkait dengan hutang yang dimiliki. *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang perusahaan daripada modalnya maka peran investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dalam struktuk modalnya. Brigham dan Houston (2001) dalam Wulansari (2009) menjelaskan bahwa :

1. Penggunaan hutang akan memberikan perlindungan pajak, sebagai akibatnya penggunaan hutang yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyaknya laba operasi perusahaan yang akan diterima oleh investor.

2. Dalam dunia nyata perusahaan memiliki rasio hutang yang meminta hutang kurang dari 100% dengan alasan untuk mengurangi dampak potensi kebangkrutan yang buruk.
3. Terdapat batas tingkat penggunaan hutang dimana struktur modal optimal terjadiketika manfaat perlindungan pajak marjinal sebanding dengan biaya-biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan manajerial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang yang lebih besar yang dimiliki perusahaan akan mengurangi pajak. Namun setelah batas tertentu telah tercapai maka penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat dari penggunaan hutang lebih kecil dari biaya yang harus ditanggung perusahaan. Tetapi tingkat *leverage* yang terlalu kecil juga tidak baik, sebab akan menyebabkan tingkat kembalian yang semakin kecil.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Kerugian yang ditimbulkan dari pengguna *leverage* menurut Wulansari (2009) yaitu :

1. Semakin tinggi *debt ratio*, semakin berisiko perusahaan, karena semakin tinggi biaya tetapnya yaitu berupa pembayaran bunga.
2. Jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan dan *operating income* tidak cukup untuk menutup beban bunga, maka akan menyebabkan kebangkrutan Brigham dan Houston(2001).

Pembiayaan dengan hutang atau *leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting, yaitu :

1. memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diseor pemilik untuk memberikan marjin penganggaran, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar adalah para kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengn dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengambilan atas modal pemilik akan lebih besar atau *leverage* menurut Brigham dan Houston (2001)

Leverage dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Sedangkan *leverage* keuangan merupakan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba. Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivanya akan cenderung melakukan manipulasi. Hal ini akan berujung pada kualitas laba yang rendah. *Leverage* diukur dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset dari suatu perusahaan pada periode tertentu (Dhaliwal et al, 1991) dalam Wulansari (2009).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan kualitas labatelah banyak dilakukan dengan faktor yang berbeda-beda. Penelitian yang menjadi acuan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh maghfirotun (2010) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, dewan komisaris independen, kualitas audit, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Hasilnya adalah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Paulus (2012) meneliti tema yang sama dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hasilnya tidak terdapat pengaruh yang signifikan komisaris independen terhadap kualitas laba. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan institusionl terhadap kualitas.

Untuk lebih lengkapnya dapat dijelaskan pada Tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL
1.	Maghfirotun	Pengaruh Kepemilikan Institusional, komite audit, dewan komisaris independen, kualitas audit, dan *leverage*	Terdapat pengaruh positif signifikan kepemilikan institusional, Komite audit, dewan komisaris independen dan Kualitas audit terhadap kualitas laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2.	Iraj Molaei, Daryush Molaei, Rasoul Yari,	*The Investigation of Effection factors on Earnings Quality*	*Earning Response Coefficient* (ERC) dan *explanatory power* (R^2) portofolio perusahaan

	Mehdi Aghabaki		dengan relevansi dan reliabilitas yang tinggi pada kualitas laba lebih tinggi dibandingkan dengan portofolio perusahaan yang mempunyai penjelasan, relevansi, reliabel dan komparabilitas yang rendah terhadap kualitas laba.
3.	Mohammad Ali Moradi	*Influence of Ownership Strucutre on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange*	Ada pengaruh positif hubungan antara pemilik sentral dan Kepemilikan Institusional dengan kualitas laba, tetapi tidak signifikan
4.	Christian Paulus	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba	tidak terdapat pengaruh signifikan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial terhadap kualitas laba, terdapat pengaruh negatif dan signifikan Kepemilikan Institusional terhadap kualitas laba
5.	Dul Muid	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba	kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan
6.	Amanita Novi Yushita Rahmawati & Hanung Triatmoko	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuidas Terhadap Kualitas Laba	komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

7.	Titik Purwanti	Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, *Leverage*, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Volatilitas Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi, Umur Perusahaan berpengaruh positip terhadap kualitas laba, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
8.	Astri Dyah Kartikasari & Doddy Setiawan	Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Industri Perbankan di Indonesia dengan Menggunakan *Path Analysis*)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas laba.
9.	Andri Rachmawati & Drs. Hanung Triatmoko M.Si., AK.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	*IOS* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba
10.	Hamonangan Siallagan & Mas'ud Machfoedz	Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Sumber: olahan peneliti dari berbagai jurnal, 2015

2.8 Kerangka Pemikiran

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam pelaporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan berdampak terhadap pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.Pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan laba yang berkualitas, sehingga pengguna laporan keuangan telah tepat dalam mengambil keputusan. Kualitas laba adalah keterbukaan manajemen dalam menyajikan laba sesungguhnya dalam laporan keuangan tanpa adanya manajemen laba.Kualitas laba penting adanya karena digunakan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan khususnya pemegang saham yang akan menanamkan modalnya di perusahaan.

Pengambilan metode akuntasi yang tepat cenderung digunakan oleh perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang tinggi karena adanya pengawasan dan monitoring dari pihak investor institusional. Pihak investor institusional menginginkan investasi yang ditanamkan tidak memberikan kerugian dan memberikan *return* yang tinggi, namun hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Kartikasari & Setiawan (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenannya menyebutkan bahwa semakin besar kepemilkan saham oleh manajemen maka akan semakin sejalan hubungan antara manajer dengan pemegang saham karena manajer juga

mamiliki porsi kepemilikan saham yang besar dalam perusahaan. Hal ini akan menghindarkan manajer dari perilaku yang membodohi publik dengan memberikan kedaan yang sesungguhnya tentang kinerja perusahaan.

Apabila kepemilikan manajerial lebih tinggi dari pihak eksternal perusahaan, maka akan meningkatkan kualitas laba karena manajer juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan sehingga akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan karena manajer mengetahui kondisi perusahaan. Manajer ingin mendapat hasil yang baik dan menjaga kontinuitas perusahaan, sehingga akan meningkatkan kinerjanya.

Adanya komisaris independen dalam perusahaan akan membuat pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan operasional perusahaan menjadi kebih ketat. Pengawasan yang lebih ketat tersebut dilakukan oleh komisaris independen agar laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan yang disajikan berkualitas. Pihak komisaris independen akan mendorong manajemen perusahaanuntuk menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya agar laba yang dihasilkan berkualitas.

Leverage merupakan penggunaan sumber dana oleh perusahaan yang digunakan untuk membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan (kreditor). Perusahaan dengan hutang yang relatif tinggi akan membuat kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasional perusahaan. Adanya hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditor akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditor dengan manajer perusahaan karena manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan

informasi dari kreditor, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* suatu perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas karena kreditor menginginkan agar dananya dapat digunakan sebaik mungkin.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung menghasilkan laba yang berkualitas dalam kegiatan bisnisnya, hal tersebut dilakukan agar perusahaan termotivasi untuk dapat mengalami pertumbuhan setiap periodenya. Sehingga dengan pertumbuhan laba setiap periodenya mengindikasikan adanya kualitas laba.

Berdasar pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

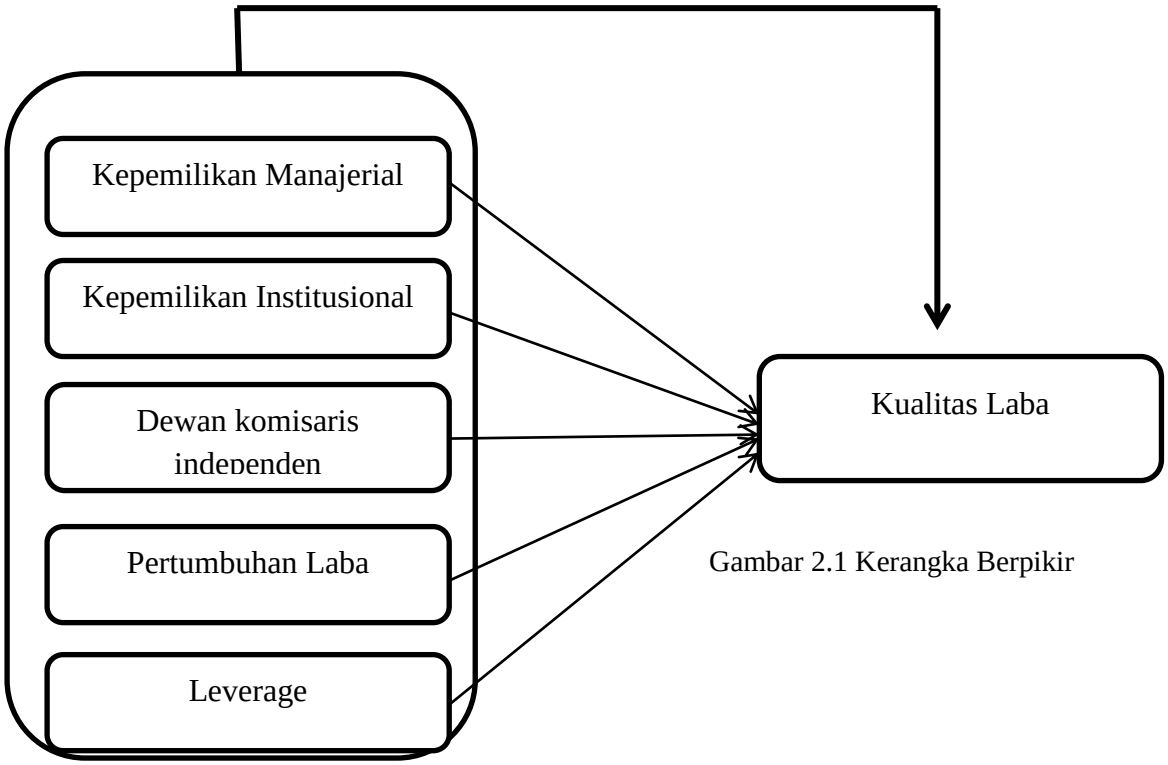

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya dan ikut menanggung resiko apabila ada kerugian atas pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial berperan penting serta dapat berjalan seimbang dengan pemegang saham dalam melaporkan keuangan yang dihasilkan. Semakin banyak manajemen menanamkan saham, dapat mengurangi tindak manajemen dalam memanipulasi laba untuk kepentingan pribadinya, karena dalam hal ini manajemen juga berperan sebagai pemilik saham sehingga akan menghindar dari manipulasi laba.

Maghfirotun (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajer dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenannya mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Hal ini akan menghindarkan perilaku manajer dari perilaku yang membodohi public dengan memberikan informasi yang sesungguhnya tentang kinerja perusahaan sehingga kualitas laba akan meningkat.

Fidyati dalam Muid (2009) menemukan bukti bahwa *earning management* yang dilakukan memiliki arah yang negatif terhadap kepemilikan manajerial. Hal ini berarti semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin bagus kualitas laba yang dihasilkan. Siallagan & Machfoedz (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin rendah *Discretionary Accrual.* Hal ini berarti memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurngi dorongan perilaku mementingkan kepentingan manajer secara individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.9.2 Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laba

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan yang besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Kepemilikan saham terbagi menjadi 2 yaitu kepemilikan individual dan kepemilikan institusional. Kepemilikan individual cenderung berorientasi terhadap laba sekarang, sedangkan kepemilikan institusional berorientasi pada laba di masa yang akan datang.

Kepemilikan Institusional (*sophisticated investor)* lebih akurat dalam menganalisis informasi pengumuman laba perusahaan. Institusi dapat menanamkan dana yang dimiliki dalam jumlah besar sehingga membuat mereka secara aktif melakukan monitoring terhadap perusahaan. Pada umumnya institusi

mempunyai kemampuan membeli saham perusahaan dalam jumlah yang banyak. Institusi yang memiliki saham dalam jumlah yang besar akan berperan aktif melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam penggunaan kebijakan. Investor melakukan monitor secara terbuka melalui praktik *corporate governance.*

Menurut Jensen (1986) dalam Anggraeni (2010) kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfirotun (2010) menunjukkan bukti bahwa mekanisme kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh terhadap kualitas laba cukup kuat. Ini mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan institusional dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang lemah terhadap manajemen laba.

Cornet *et al*., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Hubungan antara kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat kualitas laba. Semakin banyak pemilik saham institusi pada perusahaan, diharapkan mampu meminimalisir tindakan pihak manajemen dalam memanipulasi laba sehingga dapat menyajikan laba yang berkualitas. Dalam penelitian ini

memberikan batasan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan pembiayaan dan sekuritas yang menginvestasikan dana dalam jumlah besar yaitu sekurang-kurangnya 5% dari total saham perusahaan.

Maghfirotun (2010) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional memiliki arah yang positif terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi proporsi kepemilikan saham institusional maka laba akan semakin berkualitas. Fidyati dalam Muid (2009) juga menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba akan meningkat.

Berdasarkan uaraian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.9.3 Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Laba

Komisaris independen diangkat berdasar keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama. Dewan komisaris independen merupakan jumlah komisaris yang independen dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris independen diartikan adanya sikap yang tidak memihak dalam melakukan pengawasan. Sikap

independen ini diharapkan mampu mencegah kecurangan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Dewan komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen merupakan komponen dari *corporate governance* yang bertujuan untuk mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasinya berjalan sesuai apa yang diharapkan pihak investor/ pihak ataupun dengan dewan komisaris lainnya. Perusahaan wajib memiliki Dewan Komisaris Independen yang jumlah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang sham pengendali. Jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota komisaris yang ada. Untuk menghitung persentase jumlah komisaris independen menggunakan rumus jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris.

Chtorou et al dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menginvestigasi apakah praktik tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dipublikasikan. Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk dewan komisaris, *income increasing earning management* yang rendah pada perushaan yang memiliki *outside board member* yang berpengalaman sebagai *board member* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain. Xie et al dalam Rachmawati & Triatmoko (2007) menyatakan bahwa persentase dewan komisaris Independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Discretionary accrual.* Hal ini berarti semakin tinggi banyak jumlah dewan komisaris independen maka laba yang dihasilkan lebih berkualitas, karena

semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin banyak pengawasan terhadap manajer dalam mengelola suatu perusahaan. Hasil penelitian Maghfirotun (2010) menyatakan ada pengaruh positif signifikan antara dewan komisaris independen dengan kualitas laba. Hal ini berari adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mampu mencegah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan kualitas laba.

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.9.4 Pertumbuhan Laba dan Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase (Irmayanti, 2011). Laba yang bertumbuh mengisyaratkan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik, yang pada akhirnya akan menambah nilai perusahaan karena diangap pihak manajemen telah bekerja sebagaimana mestinya. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi ini sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila dapat diprediksi. Prediksi terhadap laba di masa depan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Dengan demikian, Pertumbuhan laba sejalan dengan kualitas laba. Semakin bagus pertumbuhan laba yang diperoleh, menggambarkan semakin berkualitas laba yang dihasilkan.

H4 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.9.5 *Leverage* dan Kualitas Laba

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Menurut Subramanyam (2011) *leverage* keuangan merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahan telah melakukan leverage keuangan. Semakin besar utang perusahaan maka *financial leverage* semakin besar. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran deviden (wulansari, 2009). Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut.

Leverage ini juga menjadi salah satu faktor pendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba dimana manjemen berkeinginan untuk memenuhi setiap syarat yang diajukan oleh pemberi pinjaman. Terkait dengan *agency theory*, pemberi pinjaman merupakan salah satu *principal* yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola sejumlah dana agar dapat memenuhi kewajiban sebagai pihak peminjam. Sehingga ketika kondisi perusahaan tidak menguntungkan manajemen dan didukung dengan konflik kepentingan maka manjemen cenderung untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih mengutamakan pembayaran kepada *debthoulders* untuk membayar hutang daripada pembagian deviden sehingga laba yang dihasilkan kurang berkualitas karena investor beranggapan kurang menguntungkan dalam pihak investor. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Maghfirotun (2010).

Selain Maghfirotun (2010) hasil penelitian Anggraeni (2010) juga menyatakan struktur modal yang diproxykan dengan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba

H5 : Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

H6: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau telah tersedia. Penelitian ini mengambil laporan keuangan di link www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menerangkan fenomena-fenomena dengan keadaan yang ada. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengembangkan dengan model – model matematis, teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena saat ini.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan data *pull data* yaitu campuran antara data *cross section* dengan data *time series* yaitu dari tahun 2010 s/d 2013. Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 yang berjumlah 142 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan *sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang memenuhi kebutuhan informasi penelitian sehingga diperoleh sampel sebanyak 20 Perusahaan.

Adapun kriteria –kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013.

2. Perusahaan Manufaktur yang konsisten melaporkan laporan keuangan selama tahun 2010-2013.
3. Perusahaan manufaktur *go public* yang melaporkan proporsi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen.
4. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba selama tahun 2010-2013.

Tabel 3.1 Proses seleksi berdasar kriteria

KETERANGAN	**TDK MASUK KRITERIA**	**JUMLAH**
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013		142
Perusahaan Manufaktur yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan	(17)	
Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen	(71)	
Perusahaan Manufaktur yang mengalami rugi pada tahun 2010-2013	(34)	
		(122)
Jumlah sampel		20

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Berdasar Tabel 3.1 terlihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau populasi dari penelitian ini sebanyak 142 Perusahaan. Dimana perusahaan yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan selama periode 2010-2013 sebanyak 17 perusahaan. Perusahaan yang tidak melaporkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen sebanyak 71 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2010 – 2013 sebanyak 34 perusahaan. Adapun

daftar nama perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS *for windows* versi 21.00.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Kualitas Laba (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba (Y). Banyak dimensi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penelitian terdahulu mengukur kualitas laba dengan ukuran yang berbeda-beda. Belum ada standar yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Dalam penelitian ini menggunakan *quality of income ratio* sebagai *proxy* kualitas laba yang dinyatakan oleh Libby et al, (2009) dalam Maghfirotun (2010). Rasio ini menggambarkan seberapa besar bagan laba bersih yang dilaporkan berasal dari arus kas operasi yang merupakan sumber arus kas yang paling baik, dikarenakan aktivitas dari operasional perusahaan akan berulang pada periode berikutnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin kecil kemungkinan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan. Rasio dihitung dengan membandingkan antara jumlah arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih. Rumus ini mengacu pada Libby et al, (2009) dalam Maghfirotun (2010).

$$Quality\ Of\ Income\ Ratio\ (QIR)it = \frac{CFOit}{NIit}$$

Ket :
CFO : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode *t*
NI : Laba bersih perusahaan *i* pada periode *t*

3.3.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan (direksi, komisaris, karyawan). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih bertindak hati-hati, agar dapat memberikan laba berkualitas yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial mengacu pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

3.3.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diproksikan dengan presentase kepemilikan saham oleh institusi lain diluar perusahaan. Adanya kepemilikan saham institusional yang tinggi, maka pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Pengukuran kepemilikan institusional mengacu pada penelitian Maghfirotun (2010), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusional}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

3.3.4 Dewan komisaris independen

Proporsi komisaris independen diukur dengan jumlah presentase komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Informasi tentang komisaris independen dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, sehingga

perusahaan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Pengukuran komisaris independen mengacu pada penelitian Maghfirotun (2010), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{Jumlah\ \ komisaris\ independen}{Jumlah\ anggota\ komisaris} \times 100\%$$

3.3.5 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan laba bersih yang diperoleh pada tahun t dengan laba bersih yang diperoleh tahun t-1. Pertumbuhan laba mengindikasikan adanya peningkatan laba yang terjadi selama periode tertentu. Rumus ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{laba\ bersih\ tahun\ t - laba\ bersih\ tahun\ t-1}{Laba\ bersih\ tahun\ t-1} \times 100\%$$

3.3.6 *Leverage*

*Leverage*menunjukan seberapa besar tingkat hutang perusahaan dalam skala total aset perusahaan. *Leverage* mengindikasikan seberapa besar tekanan dari debitur terhadap perusahaan terkait dengan hutang yang dimiliki. Besarnya *leverage* dihitung dengan persentase total hutang terhadap total aset. Pengukuran *Leverage* mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Maghfirotun (2010) Rumus yang digunakan adalah :

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa informasi-informasi yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Metode

pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan yang menghimpun secara langsung data-data yang dibutuhkan sebagai variabel penelitian dari laporan tahunan perusahaan. Data yang diambil penulis yaitu berupa informasi keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris yang independen. Laporan tahunan perusahaan diperoleh dari internet dengan alamat ***www.idx.co.id***

3.5 Metode Analisis Data

Dalam upaya mengolah data sehingga bisa menarik kesimpulan, maka peneliti menggunakan program SPSS version 21.00 for windows. Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan leverage terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diamati (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu Kepemilikan Manajerial (MANJ), Kepemilikan Institusional (INST), Dewan komisaris independen (INDEP), Pertumbuhan Laba (PL), *Leverage* (LEV), dan variabel terikatnya yaitu Kualitas Laba (*Quality Of Income Ratio*) pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan mengetahui parameter dalam model yang digunakan adalah baik, maka penelitian harus diuji mengenai asumsi klasik dari *regresi model* sehingga tidak terjadi penyimpangan terhadap asumsi multikoliniaritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran/berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya nilai residual yang telah terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov. Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan analisis grafik atau analisis. Data dikatakan normal jika hasil pengujian menunjukkan nilai residual memiliki signifikansi diatas 5%. Uji normalitas adalah bentuk pengujian untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan terjadinya korelasi sempurna atau tidak sempurna yang relatif tinggi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Variabel independen yang baik dalam regresi berganda adalah variabel independen yang mempunyai hubungan dengan variabel dependen

dan tidak mempunyai linier dengan variabel independen lainnya. Multikolinearitas akan menyebabkan variabel koefisien regresi menjadi lebih besar sehingga interval kepercayaan menjadi lebih lebar.

c. Uji Autokorelasi

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi nama maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelsi diuji dengan menguji dengan menggunakan Durbin Watson. Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

1. Jika 0 < d < d1, maka terjadi autokorelasi positif
2. Jika d1 < d < du, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi (ragu-ragu)
3. Jika 4-du < d < 4-d1, maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi / tidak (ragu-ragu)
4. Jika du < d < 4-du, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

d. **Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam modelregresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas/tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian.

Heterokedastisitas merupakan pelanggaran dari homokedastisitas dimana nilai residual atau error mempunyai varian yang tidak konstan. Bila asumsi ini tidak terpenuhi maka interval kepercayaan menjadi semakin lebar, uji hipotesis baik uji-t atau uji-F menjadi tidak akurat sehingga berdampak pada ketidakakuratan kesimpulan (Nachrowi, 2006). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda (*multiple regression*) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan regresi:

$Y = \alpha + \beta X_1 MANJ + \beta X_2 INST + \beta X_3 INDEPT + \beta X_4 PL + \beta X_5 LEV + e$

Keterangan:

Y = kualitas laba

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 MANJ= kepemilikan manajerial

X_2 INST= kepemilikan institusional

X_3INDEPT = dewan komisaris independen

X_4PL= pertumbuhan laba

X_5LEV= *leverage*

e = error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, apabila hasil nilai signifikansi < 0,05 maka kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi dewankomisaris, pertumbuhan laba dan *leverage*berpengaruh simultan terhadap kualitas laba.

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Hasil yang ditunjukkan memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian yang dilakukan antara lain :

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen, Pertumbuhan laba, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 - 2013
2. Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 - 2013.
3. Dewan komisaris independen, Pertumbuhan laba, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 -2013.
4. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu tidak membedakan sampel berdasarkan sektor industri. Sehingga rasio pengukuran kualitas laba kurang bisa dibandingkan untuk industri yang mempunyai karakteristik pelaporan yang mengharuskan untuk mengakui laba secara *accrual* untuk mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, *leverage* yang rendah dapat menaikkan kualitas laba, sebaiknya perusahaan dapat meminimalkan hutang kepada *debtholder* agar laba yang dihasilkan tetap berkualitas.
2. Keterbatasan penelitian ini adalah banyaknya perusahaan yang tidak masuk kriteria. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak informasi laporan keuangan perusahaan dari berbagai sumber agar sampel yang dapat digunakan menjadi lebih banyak.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba mengingat pada penelitian ini kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2010-2013 sebagai sampel penelitian. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode pengamatan sehingga hasilnya dapat menggambarkan keadaan jangka panjang perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelghany, Khaled El Moatasem, (2005). *Measuring the quality of earnings. Managerial Auditing Journal.20, 1001-101*

Aji, Aditya Bayuputranto., 2012, *Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Anggraeni, Glovita Brelian. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Growth Terhadap Kualitas Laba, Fakultas Ekonomi. Thesis. Universitas Negeri Surakarta*

Ayres, F.L. 1994. *Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know, Management Accounting*. March: 27-29.

Bellovary, J.L., Giacornino, D.E. & Akers, M. D. (2005). "Earnings Quality: Its time to measure and report". The CPA Journal, 75 (11),32-37

Dechow, P., (1994). *Accounting earning and cash flows as measuresof firm performance: the role of accounting accruals. Journal Accounting. 18,3-42*

Dira, Kadek Prawisanti., & Astika, Ida Bagus Putra., 2014. *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):64-78

Farida, Desy Noor. 2012. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi*. Prestasi Vol. 9 No. 1-Juni 2012

Gaol, Karolus Timotius Lumban., 2012. *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Kualitas Akrual, dan profitabilitas terhadap kualitas laba*.

Ghazali, Imam., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.

Harahap, Sofyan Syafri, 2005, *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa. 2002, Teori Akuntansi Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

http://antaranewsonline.com/ diakses tanggal 12 Februari 2015.

http://bapepam.go.id/ diakses pada tanggal 15 Mei 2015

Ikatan Akuntan Indonesia, (2008). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat:Jakarta

Irawati, Dhian Eka. 2012. *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. *Accounting Analysis Journal*, 1(2): h:1-6

Jensen, Michael C., & Meckling, William H., (1976) *Theory Of the Firm: Managerial Behavior, agency costs and ownership structure*. Http://hunpress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html

Kartikasari, Astri Dyah., & Setyawan, Doddy., 2008, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening, The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop* Depok, 4-5 November 2008

Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J. & Warfield, Terry D., (2007). *Intermediate Accounting* (12ed). John Wiley & Sons Pte Ltd: Asia

Libby, Robert., Libby, Patricia A., & Short, Daniel G., (2009). Financial Accounting (9th ed). Mc Graw-Hill Book Company: New York.

Maghfirotun, Siti., 2010, *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktivitas Komite Audit dan Dewan komisaris independen Terhadap Kualitas Laba*, Fakultas Ekonomi. Skripsi. Universitas Indonesia

Muid, Dul., 2009, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba***,** Jurnal Bisnis dan Akuntansi vol. 4, no. 2, Desember 2009, hlm. 94-108

Nachrowi, Nachrowi D., & Usman, Hardius, (2006). *Ekonometrika*. Lembaga Penerbit FEUI: Jakarta

Paulus, Christian., 2012, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Purwanti, Titik., 2010, *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*, Fakultas Ekonomi. Thesis. Universitas Negeri Surakarta

Rachmawati, Andri & Triatmoko, Hanung, (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kualitas labadan nilai perusahaan*. Seminar Nasional Akuntansi X. Hlm 1-26

Shleifer, A dan R.W. Vishny (1997). *A Survey of Corporate Governance*. Journal of Finance. Vol. 52. No.2 Juni. 737-783

Schipper, K., & Vincent, L. (2003). "Earnings Quality". Accounting Horizons, 17,97-110.

Scott, William R. 2003. Financial Accounting Theory, Edisi 3, USA; Prentice-Hall

Siallagan, Hamonangan., & Machfoedz, Mas'ud., 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan nilai perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23-26 Agustus 2006

Smith, D.E., 1976. *The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions*. The Accounting review. October, p: 707-723

Subramanyam, K.R. 1996. *The Pricing of Discretionary Accruals. Journal of accounting and Economics. 22: 249-281*.

-----2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Lembaga Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Tohir, Rusli., 2013, *Pengaruh Struktur Corporate Governance pada Kualitas Laba dengan Intellectual Capital Disclosure sebagai Variabel Intervening Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Tuwentina, Putu., & Wirama Dewa Gede., 2014, *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Corporate Governance pada Kualitas Laba*, *E-Journal* Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014): 185 – 201

Ujiyantho dan Pramuka (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*. SNA X UNHAS Makassar, 26-28 Juli 2007.

Velury, Uma., & Jenkins, David S., (2006). *Institutional Ownershipand the quality of earnings*. *Journal of Business Research. 59, 1043-1051*

Wulansari, Yenny., 2009. *Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Yushita, Amanita Novi dkk. 2013.*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*, Jurnal Ekonomia vol. 9, no. 2, Oktober 2013, hlm. 141-155

Lampiran 1

Daftar Nama Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
1	ADES	Akasha Wira International, Tbk	2010
2	ADES	Akasha Wira International, Tbk	2011
3	ADES	Akasha Wira International, Tbk	2012
4	ADES	Akasha Wira International, Tbk	2013
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry, Tbk	2010
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry, Tbk	2011
7	ALMI	Alumindo Light Metal Industry, Tbk	2012
8	ALMI	Alumindo Light Metal Industry, Tbk	2013
9	AMFG	Asahimas Flat Glass, Tbk	2010
10	AMFG	Asahimas Flat Glass, Tbk	2011
11	AMFG	Asahimas Flat Glass, Tbk	2012
12	AMFG	Asahimas Flat Glass, Tbk	2013
13	ASII	Astra International, Tbk	2010
14	ASII	Astra International, Tbk	2011
15	ASII	Astra International, Tbk	2012
16	ASII	Astra International, Tbk	2013
17	BTON	Beton Jaya Manunggal, Tbk	2010
18	BTON	Beton Jaya Manunggal, Tbk	2011
19	BTON	Beton Jaya Manunggal, Tbk	2012
20	BTON	Beton Jaya Manunggal, Tbk	2013
21	CTBN	Citra Tubindo, Tbk	2010
22	CTBN	Citra Tubindo, Tbk	2011
23	CTBN	Citra Tubindo, Tbk	2012
24	CTBN	Citra Tubindo, Tbk	2013
25	GJTL	Gajah Tunggal, Tbk	2010
26	GJTL	Gajah Tunggal, Tbk	2011
27	GJTL	Gajah Tunggal, Tbk	2012
28	GJTL	Gajah Tunggal, Tbk	2013
29	INDS	Indospring, Tbk	2010
30	INDS	Indospring, Tbk	2011
31	INDS	Indospring, Tbk	2012
32	INDS	Indospring, Tbk	2013
33	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	2010
34	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	2011
35	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	2012
36	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	2013
37	MAIN	Malindo Feedmill, Tbk	2010
38	MAIN	Malindo Feedmill, Tbk	2011

39	**MAIN**	Malindo Feedmill, Tbk	2012
40	**MAIN**	Malindo Feedmill, Tbk	2013
41	**PBRX**	Pan Brothers, Tbk	2010
42	**PBRX**	Pan Brothers, Tbk	2011
43	**PBRX**	Pan Brothers, Tbk	2012
44	**PBRX**	Pan Brothers, Tbk	2013
45	**PICO**	Pelangi Indah Canindo, Tbk	2010
46	**PICO**	Pelangi Indah Canindo, Tbk	2011
47	**PICO**	Pelangi Indah Canindo, Tbk	2012
48	**PICO**	Pelangi Indah Canindo, Tbk	2013
49	**PSDN**	Prasidha Aneka Niaga, Tbk	2010
50	**PSDN**	Prasidha Aneka Niaga, Tbk	2011
51	**PSDN**	Prasidha Aneka Niaga, Tbk	2012
52	**PSDN**	Prasidha Aneka Niaga, Tbk	2013
53	**SCCO**	Supreme Cable Manufacturing Corporation, Tbk	2010
54	**SCCO**	Supreme Cable Manufacturing Corporation, Tbk	2011
55	**SCCO**	Supreme Cable Manufacturing Corporation, Tbk	2012
56	**SCCO**	Supreme Cable Manufacturing Corporation, Tbk	2013
57	**SKLT**	Sekar Laut, Tbk	2010
58	**SKLT**	Sekar Laut, Tbk	2011
59	**SKLT**	Sekar Laut, Tbk	2012
60	**SKLT**	Sekar Laut, Tbk	2013
61	**SMSM**	Selamat Sempurna, Tbk	2010
62	**SMSM**	Selamat Sempurna, Tbk	2011
63	**SMSM**	Selamat Sempurna, Tbk	2012
64	**SMSM**	Selamat Sempurna, Tbk	2013
65	**TCID**	Mandom Indonesia, Tbk	2010
66	**TCID**	Mandom Indonesia, Tbk	2011
67	**TCID**	Mandom Indonesia, Tbk	2012
68	**TCID**	Mandom Indonesia, Tbk	2013
69	**ULTJ**	Ultra Jaya Milk Industry, Tbk	2010
70	**ULTJ**	Ultra Jaya Milk Industry, Tbk	2011
71	**ULTJ**	Ultra Jaya Milk Industry, Tbk	2012
72	**ULTJ**	Ultra Jaya Milk Industry, Tbk	2013
73	**UNVR**	Unilever Indonesia, Tbk	2010
74	**UNVR**	Unilever Indonesia, Tbk	2011
75	**UNVR**	Unilever Indonesia, Tbk	2012
76	**UNVR**	Unilever Indonesia, Tbk	2013
77	**YPAS**	Yanaprima Hastapersada, Tbk	2010
78	**YPAS**	Yanaprima Hastapersada, Tbk	2011
79	**YPAS**	Yanaprima Hastapersada, Tbk	2012
80	**YPAS**	Yanaprima Hastapersada, Tbk	2013

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 2

Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Tahun2010-2013

No.	KODE	2010	2011	2012	2013
1	ADES	0,01	0,01	0,01	0,01
2	ALMI	1,6	1,6	1,6	1,6
3	AMFG	0,01	0,01	0,01	0,01
4	ASII	0,04	0,04	0,04	0,04
5	BTON	9,58	9,58	9,58	9,58
6	CTBN	0,03	0,03	0,03	0,03
7	GJTL	0,08	0,08	0,08	0,09
8	INDS	0,59	0,41	0,41	0,44
9	KLBF	0,01	0,01	0,01	0,01
10	MAIN	0,01	0,01	0,01	0,01
11	PBRX	0,20	0,20	0,20	0,20
12	PICO	0,08	0,08	0,02	0,02
13	PSDN	1,65	1,65	1,65	1,65
14	SCCO	5,76	5,76	5,76	5,76
15	SKLT	0,12	0,12	0,12	0,12
16	SMSM	6,06	6,06	8,34	8,34
17	TCID	0,15	0,15	0,15	0,15
18	ULTJ	19,97	19,97	19,97	19,80
19	UNVR	0,01	0,01	0,01	0,01
20	YPAS	0,35	0,35	0,35	0,35

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 3

Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Tahun 2010-2013

No.	KODE	2010	2011	2012	2013
1	ADES	91,94	91,94	91,94	91,94
2	ALMI	83,83	83,83	83,83	75,97
3	AMFG	84,66	84,67	84,71	84,71
4	ASII	50,11	50,11	50,11	50,11
5	BTON	81,54	81,54	81,83	81,83
6	CTBN	80,92	80,92	82,45	80,92
7	GJTL	59,01	59,81	59,81	59,81
8	INDS	88,05	88,11	88,11	88,11
9	KLBF	56,64	56,64	56,63	56,71
10	MAIN	59,10	59,10	59,10	59,10
11	PBRX	49,43	54,11	53	60,41
12	PICO	94,01	94,01	94,01	94,01
13	PSDN	72,10	72,10	72,10	72,10
14	SCCO	67,26	67,26	67,26	67,26
15	SKLT	96,09	96,09	96,09	96,09
16	SMSM	58,13	58,13	58,13	58,13
17	TCID	73,78	73,78	73,78	73,78
18	ULTJ	37,12	37,12	37,12	37,12
19	UNVR	64,85	64,85	64,85	64,85
20	YPAS	89,47	89,47	89,47	89,47

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 4

Hasil Perhitungan Dewan Komisaris Independen Tahun 2010-2013

No.	Kode	2010	2011	2012	2013
1	ADES	33,33	33,33	33,33	33,33
2	ALMI	50	50	50	50
3	AMFG	33,33	33,33	33,33	33,33
4	ASII	45	45	43	30
5	BTON	50	50	50	50
6	CTBN	40	40	40	33,33
7	GJTL	37,50	37,50	33,33	28,57
8	INDS	33,33	33,33	33,33	33,33
9	KLBF	33,33	33,33	33,33	33,33
10	MAIN	33,33	33,33	33,33	33,33
11	PBRX	33,33	33,33	33,33	33,33
12	PICO	33,33	33,33	50	50
13	PSDN	33,33	33,33	33,33	33,33
14	SCCO	33,33	33,33	33,33	33,33
15	SKLT	33,33	33,33	33,33	33,33
16	SMSM	33,33	33,33	33,33	33,33
17	TCID	40	40	40	40
18	ULTJ	33,33	33,33	33,33	33,33
19	UNVR	33,33	33,33	33,33	33,33
20	YPAS	33,33	33,33	33,33	33,33

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 5

Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba Tahun 2010-2013

No.	KODE	2010	2011	2012	2013
1	ADES	0,94	0,18	2,22	0,33
2	ALMI	0,67	0,26	0,53	3,97
3	AMFG	3,92	0,02	0,03	0,02
4	ASII	0,37	0,24	0,08	0,02
5	BTON	0,11	1,28	0,29	0,05
6	CTBN	0,87	1,75	0,27	0,41
7	GJTL	0,08	0,18	0,66	0,89
8	INDS	0,19	0,72	0,11	0,10
9	KLBF	0,45	0,13	0,17	0,11
10	MAIN	1,38	0,14	0,48	0,20
11	PBRX	0,07	1,02	0,07	0,90
12	PICO	0,05	0,02	0,09	0,42
13	PSDN	0,43	0,07	0,07	0,17
14	SCCO	2,27	0,80	0,55	0,38
15	SKLT	0,62	0,24	0,33	0,44
16	SMSM	0,24	0,33	0,16	0,33
17	TCID	0,05	0,07	0,07	0,07
18	ULTJ	0,76	0,06	2,49	0,08
19	UNVR	0,11	0,23	0,16	0,11
20	YPAS	0,14	0,02	0,01	0,62

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 6

Hasil Perhitungan *Leverage* Tahun 2010-2013

No.	KODE	2010	2011	2012	2013
1	ADES	0,69	0,60	0,46	0,40
2	ALMI	0,66	0,71	0,69	0,76
3	AMFG	0,22	0,20	0,21	0,22
4	ASII	0,48	0,51	0,05	0,50
5	BTON	0,19	0,22	0,22	0,21
6	CTBN	0,59	0,41	0,47	0,45
7	GJTL	0,66	0,62	0,57	0,63
8	INDS	0,71	0,45	0,32	0,20
9	KLBF	0,18	0,21	0,22	0,25
10	MAIN	0,74	0,68	0,62	0,61
11	PBRX	0,81	0,55	0,58	0,58
12	PICO	0,69	0,67	0,67	0,65
13	PSDN	0,53	0,51	0,40	0,39
14	SCCO	0,63	0,64	0,56	0,60
15	SKLT	0,41	0,43	0,48	0,54
16	SMSM	0,47	0,41	0,42	0,41
17	TCID	0,09	0,10	0,13	0,19
18	ULTJ	0,35	0,36	0,31	0,28
19	UNVR	0,53	0,65	0,67	0,68
20	YPAS	0,35	0,34	0,53	0,72

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 7

Pengukuran *Quality Income Ratio (*QIR)

No.	KODE	2010	2011	2012	2013
1	ADES	0,94	2,21	1,05	0,72
2	ALMI	1,69	6,56	1,90	9,44
3	AMFG	1,68	1,38	1,19	1,63
4	ASII	0,17	0,44	0,39	0,95
5	BTON	2,55	1,75	1,04	0,43
6	CTBN	1,01	0,66	0,06	1,38
7	GJTL	1,22	0,45	1,51	10,80
8	INDS	0,11	0,22	0,82	1,73
9	KLBF	0,93	0,97	0,78	0,47
10	MAIN	0,83	0,32	0,97	0,45
11	PBRX	0,08	0,57	0,42	2,10
12	PICO	2,22	1,12	2,28	0,37
13	PSDN	0,14	0,87	0,42	3,82
14	SCCO	0,49	1,22	0,81	0,20
15	SKLT	1,67	2,96	1,92	2,35
16	SMSM	0,88	1,05	1,61	1,33
17	TCID	1,20	0,52	1,67	1,59
18	ULTJ	2,45	3,19	1,42	0,60
19	UNVR	1,07	1,31	0,01	1,17
20	YPAS	1,06	0,97	1,71	2,26

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 8

Tabulasi Keseluruhan Data Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN	QIR	MANJ	INST	INDEPT	PL	LEV
1	ADES	0,94	0,01	91,94	33,33	0,94	0,69
2	ADES	2,21	0,01	91,94	33,33	0,18	0,6
3	ADES	1,05	0,01	91,94	33,33	2,22	0,46
4	ADES	0,72	0,01	91,94	33,33	0,33	0,4
5	ALMI	1,69	1,6	83,83	50	0,67	0,66
6	ALMI	6,56	1,6	83,83	50	0,26	0,71
7	ALMI	1,9	1,6	83,83	50	0,53	0,69
8	ALMI	9,44	1,6	75,97	50	3,97	0,76
9	AMFG	1,68	0,01	84,66	33,33	3,92	0,22
10	AMFG	1,38	0,01	84,67	33,33	0,02	0,2
11	AMFG	1,19	0,01	84,71	33,33	0,03	0,21
12	AMFG	1,63	0,01	84,71	33,33	0,02	0,22
13	ASII	0,17	0,04	50,11	45	0,37	0,48
14	ASII	0,44	0,04	50,11	45	0,24	0,51
15	ASII	0,39	0,04	50,11	42	0,08	0,05
16	ASII	0,95	0,04	50,11	30	0,02	0,5
17	BTON	2,55	9,58	81,54	50	0,11	0,19
18	BTON	1,75	9,58	81,54	50	1,28	0,22
19	BTON	1,04	9,58	81,83	50	0,29	0,22
20	BTON	0,43	9,58	81,83	50	0,05	0,21
21	CTBN	1,01	0,03	80,92	40	0,87	0,59
22	CTBN	0,66	0,03	80,92	40	1,75	0,41
23	CTBN	0,06	0,03	82,45	40	0,27	0,47
24	CTBN	1,38	0,03	80,92	33,33	0,41	0,45
25	GJTL	1,22	0,08	59,01	37,5	0,08	0,66
26	GJTL	0,45	0,08	59,81	37,5	0,18	0,62
27	GJTL	1,51	0,08	59,81	33,33	0,66	0,57
28	GJTL	10,8	0,09	59,81	28,57	0,89	0,63
29	INDS	0,11	0,59	88,05	33,33	0,19	0,71
30	INDS	0,22	0,41	88,11	33,33	0,72	0,45
31	INDS	0,82	0,41	88,11	33,33	0,11	0,32
32	INDS	1,73	0,44	88,11	33,33	0,1	0,2
33	KLBF	0,93	0,01	56,64	33,33	0,45	0,18
34	KLBF	0,97	0,01	56,64	33,33	0,13	0,21
35	KLBF	0,78	0,01	56,63	33,33	0,17	0,22
36	KLBF	0,47	0,01	56,71	33,33	0,11	0,25
37	MAIN	0,83	0,01	59,1	33,33	1,38	0,74
38	MAIN	0,32	0,01	59,1	33,33	0,14	0,68

39	MAIN	0,97	0,01	59,1	33,33	0,48	0,62
40	MAIN	0,45	0,01	59,1	33,33	0,2	0,61
41	PBRX	0,08	0,2	49,43	33,33	0,07	0,81
42	PBRX	0,57	0,2	54,11	33,33	1,02	0,55
43	PBRX	0,42	0,2	53	33,33	0,07	0,58
44	PBRX	2,1	0,2	60,41	33,33	0,9	0,58
45	PICO	2,22	0,08	94,01	33,33	0,05	0,69
46	PICO	1,12	0,08	94,01	33,33	0,02	0,67
47	PICO	2,28	0,02	94,01	50	0,09	0,67
48	PICO	0,37	0,02	94,01	50	0,42	0,65
49	PSDN	0,14	1,65	72,1	33,33	0,43	0,53
50	PSDN	0,87	1,65	72,1	33,33	0,07	0,51
51	PSDN	0,42	1,65	72,1	33,33	0,07	0,4
52	PSDN	3,82	1,65	72,1	33,33	0,17	0,39
53	SCCO	0,49	5,76	67,26	33,33	2,27	0,63
54	SCCO	1,22	5,76	67,26	33,33	0,8	0,64
55	SCCO	0,81	5,76	67,26	33,33	0,55	0,56
56	SCCO	0,2	5,76	67,26	33,33	0,38	0,6
57	SKLT	1,67	0,12	96,09	33,33	0,62	0,41
58	SKLT	2,96	0,12	96,09	33,33	0,24	0,43
59	SKLT	1,92	0,12	96,09	33,33	0,33	0,48
60	SKLT	2,35	0,12	96,09	33,33	0,44	0,54
61	SMSM	0,88	6,06	58,13	33,33	0,24	0,47
62	SMSM	1,05	6,06	58,13	33,33	0,33	0,41
63	SMSM	1,61	8,34	58,13	33,33	0,16	0,42
64	SMSM	1,33	8,34	58,13	33,33	0,33	0,41
65	TCID	1,2	0,15	73,78	40	0,05	0,09
66	TCID	0,52	0,15	73,78	40	0,07	0,1
67	TCID	1,67	0,15	73,78	40	0,07	0,13
68	TCID	1,59	0,15	73,78	40	0,07	0,19
69	ULTJ	2,45	19,97	37,12	33,33	0,76	0,35
70	ULTJ	3,19	19,97	37,12	33,33	0,06	0,36
71	ULTJ	1,42	19,97	37,12	33,33	2,49	0,31
72	ULTJ	0,6	19,8	37,12	33,33	0,08	0,28
73	UNVR	1,07	0,01	64,85	33,33	0,11	0,53
74	UNVR	1,31	0,01	64,85	33,33	0,23	0,65
75	UNVR	0,01	0,01	64,85	33,33	0,16	0,67
76	UNVR	1,17	0,01	64,85	33,33	0,11	0,68
77	YPAS	1,06	0,35	89,47	33,33	0,14	0,35
78	YPAS	0,97	0,35	89,47	33,33	0,22	0,34
79	YPAS	1,71	0,35	89,47	33,33	0,01	0,53
80	YPAS	2,26	0,35	89,47	33,33	0,62	0,72

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 9

Hasil Perhitungan Data Outlier Tahun 2010-2013

NO	NAMA PERUSAHAAN	QIR	MANJ	INST	INDEPT	PL	LEV
1	ADES	0,94	0,01	91,94	33,33	0,94	0,69
2	ADES	2,21	0,01	91,94	33,33	0,18	0,6
3	ADES	1,05	0,01	91,94	33,33	2,22	0,46
4	ADES	0,72	0,01	91,94	33,33	0,33	0,4
5	ALMI	1,69	1,6	83,83	50	0,67	0,66
6	ALMI	6,56	1,6	83,83	50	0,26	0,71
7	ALMI	1,9	1,6	83,83	50	0,53	0,69
8	ALMI	9,44	1,6	75,97	50	3,97	0,76
9	AMFG	1,68	0,01	84,66	33,33	3,92	0,22
10	AMFG	1,38	0,01	84,67	33,33	0,02	0,2
11	AMFG	1,19	0,01	84,71	33,33	0,03	0,21
12	AMFG	1,63	0,01	84,71	33,33	0,02	0,22
13	ASII	0,17	0,04	50,11	45	0,37	0,48
14	ASII	0,44	0,04	50,11	45	0,24	0,51
15	ASII	*Data Outlier*					
16	ASII	0,95	0,04	50,11	30	0,02	0,5
17	BTON	2,55	9,58	81,54	50	0,11	0,19
18	BTON	1,75	9,58	81,54	50	1,28	0,22
19	BTON	1,04	9,58	81,83	50	0,29	0,22
20	BTON	0,43	9,58	81,83	50	0,05	0,21
21	CTBN	1,01	0,03	80,92	40	0,87	0,59
22	CTBN	0,66	0,03	80,92	40	1,75	0,41
23	CTBN	0,06	0,03	82,45	40	0,27	0,47
24	CTBN	1,38	0,03	80,92	33,33	0,41	0,45
25	GJTL	1,22	0,08	59,01	37,5	0,08	0,66
26	GJTL	0,45	0,08	59,81	37,5	0,18	0,62
27	GJTL	1,51	0,08	59,81	33,33	0,66	0,57
28	GJTL	10,8	0,09	59,81	28,57	0,89	0,63
29	INDS	0,11	0,59	88,05	33,33	0,19	0,71
30	INDS	0,22	0,41	88,11	33,33	0,72	0,45
31	INDS	0,82	0,41	88,11	33,33	0,11	0,32
32	INDS	1,73	0,44	88,11	33,33	0,1	0,2
33	KLBF	0,93	0,01	56,64	33,33	0,45	0,18
34	KLBF	0,97	0,01	56,64	33,33	0,13	0,21
35	KLBF	0,78	0,01	56,63	33,33	0,17	0,22
36	KLBF	0,47	0,01	56,71	33,33	0,11	0,25
37	MAIN	0,83	0,01	59,1	33,33	1,38	0,74
38	MAIN	0,32	0,01	59,1	33,33	0,14	0,68
39	MAIN	0,97	0,01	59,1	33,33	0,48	0,62
40	MAIN	0,45	0,01	59,1	33,33	0,2	0,61

41	PBRX	0,08	0,2	49,43	33,33	0,07	0,81
42	PBRX	0,57	0,2	54,11	33,33	1,02	0,55
43	PBRX	0,42	0,2	53	33,33	0,07	0,58
44	PBRX	2,1	0,2	60,41	33,33	0,9	0,58
45	PICO	2,22	0,08	94,01	33,33	0,05	0,69
46	PICO	1,12	0,08	94,01	33,33	0,02	0,67
47	PICO	2,28	0,02	94,01	50	0,09	0,67
48	PICO	0,37	0,02	94,01	50	0,42	0,65
49	PSDN	0,14	1,65	72,1	33,33	0,43	0,53
50	PSDN	0,87	1,65	72,1	33,33	0,07	0,51
51	PSDN	0,42	1,65	72,1	33,33	0,07	0,4
52	PSDN	3,82	1,65	72,1	33,33	0,17	0,39
53	SCCO	0,49	5,76	67,26	33,33	2,27	0,63
54	SCCO	1,22	5,76	67,26	33,33	0,8	0,64
55	SCCO	0,81	5,76	67,26	33,33	0,55	0,56
56	SCCO	0,2	5,76	67,26	33,33	0,38	0,6
57	SKLT	1,67	0,12	96,09	33,33	0,62	0,41
58	SKLT	2,96	0,12	96,09	33,33	0,24	0,43
59	SKLT	1,92	0,12	96,09	33,33	0,33	0,48
60	SKLT	2,35	0,12	96,09	33,33	0,44	0,54
61	SMSM	0,88	6,06	58,13	33,33	0,24	0,47
62	SMSM	1,05	6,06	58,13	33,33	0,33	0,41
63	SMSM	1,61	8,34	58,13	33,33	0,16	0,42
64	SMSM	1,33	8,34	58,13	33,33	0,33	0,41
65	TCID	*Data Outlier*					
66	TCID	*Data Outlier*					
67	TCID	1,67	0,15	73,78	40	0,07	0,13
68	TCID	1,59	0,15	73,78	40	0,07	0,19
69	ULTJ	*Data Outlier*					
70	ULTJ	*Data Outlier*					
71	ULTJ	*Data Outlier*					
72	ULTJ	*Data Outlier*					
73	UNVR	1,07	0,01	64,85	33,33	0,11	0,53
74	UNVR	1,31	0,01	64,85	33,33	0,23	0,65
75	UNVR	0,01	0,01	64,85	33,33	0,16	0,67
76	UNVR	1,17	0,01	64,85	33,33	0,11	0,68
77	YPAS	1,06	0,35	89,47	33,33	0,14	0,35
78	YPAS	0,97	0,35	89,47	33,33	0,22	0,34
79	YPAS	1,71	0,35	89,47	33,33	0,01	0,53
80	YPAS	2,26	0,35	89,47	33,33	0,62	0,72

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 10

Hasil SPSS

a. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QIR	80	-9,439	10,796	,87549	2,167737
MANJ	80	,010	17,970	2,47425	4,675419
INST	80	37,100	96,090	72,75959	16,912366
INDEPT	80	28,570	50,000	36,40742	6,092504
PL	80	-,894	3,967	,35185	,881085
LEV	80	,131	,811	,46989	,179620
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,87437204
Most Extreme Differences	Absolute	,137
	Positive	,137
	Negative	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		1,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		,127

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

2.2 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,947	1,752		3,394	,001		
	MANJ	,041	,060	,088	,678	,500	,665	1,504
	INST	-,007	,016	-,057	-,456	,650	,703	1,422
	INDEPT	-,084	,040	-,236	-2,109	,039	,895	1,118
	PL	-,816	,263	-,332	-3,105	,003	,977	1,024
	LEV	-2,760	1,342	-,229	-2,057	,044	,903	1,108

a. Dependent Variable: QIR

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

2.3 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,502[a]	,252	,197	1,943053	2,049

a. Predictors: (Constant), LEV, PL, INST, INDEPT, MANJ
b. Dependent Variable: QIR

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,035	1,300		-,796	,429
	MANJ	,006	,045	,019	,130	,897
	INST	,009	,012	,104	,747	,458
	INDEPT	,016	,029	,066	,534	,595
	PL	,140	,195	,085	,719	,475
	LEV	1,966	,995	,243	1,976	,052

a. Dependent Variable: ABS3

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

3. Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,947	1,752		3,394	,001
	MANJ	,041	,060	,088	,678	,500
	INST	-,007	,016	-,057	-,456	,650
	INDEPT	-,084	,040	-,236	-2,109	,039
	PL	-,816	,263	-,332	-3,105	,003
	LEV	-2,760	1,342	-,229	-2,057	,044

a. Dependent Variable: QIR

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

3.1 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85,378	5	17,076	4,523	,001[b]
	Residual	252,955	67	3,775		
	Total	338,334	72			

a. Dependent Variable: QIR
b. Predictors: (Constant), LEV, PL, INST, INDEPT, MANJ

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

3.2 Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,947	1,752		3,394	,001
	MANJ	,041	,060	,088	,678	,500
	INST	-,007	,016	-,057	-,456	,650
	INDEPT	-,084	,040	-,236	-2,109	,039
	PL	-,816	,263	-,332	-3,105	,003
	LEV	-2,760	1,342	-,229	-2,057	,044

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,502[a]	,252	,197	1,943053	2,049

a. Predictors: (Constant), LEV, PL, INST, INDEPT, MANJ
b. Dependent Variable: QIR

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015